

**PENGARUH TRANSFER PRICING, CAPITAL INTENSITY DAN
PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE
(Studi kasus Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun
2013-2019)**

**THE EFFECT OF TRANSFER PRICING, CAPITAL INTENSITY AND
PROFITABILITY ON TAX AVOIDANCE
(Case Study of Automotive Sub-Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-
2019)**

Alvin Prambudi¹, Ardan Gani Asalam²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

alvinprambudi@student.telkomuniversity.ac.id¹, ganigani@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Pajak merupakan salah satu iuran yang harus dibayarkan oleh wajib pajak. Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang harus melaksanakan kewajibannya dalam melaksanakan pembayaran pembayaran pajak. Tetapi dari sisi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan sehingga perusahaan akan mencari cara untuk mengurangi beban pajak tersebut, salah satu tindakannya melalui *tax avoidance*.

Tujuan penelitian ini agar dapat mengetahui pengaruh *transfer pricing*, *capital intensity* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2019. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dan diperoleh jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 sampel yang terdiri dari 5 perusahaan dengan periode selama 7 tahun. Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 10* dengan melakukan beberapa tahap pengujian.

Hasil penelitian menunjukkan *transfer pricing*, *capital intensity* dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan secara parsial *transfer pricing* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas secara parsial berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Tax Avoidance* dan *Transfer Pricing*

Abstract

Tax is a contribution that must be paid by taxpayers. The company is one of the taxpayers who must carry out their obligations in carrying out payment of tax payments. But in terms of the tax company is an expense that will reduce the company's net profit so the company will find ways to reduce the tax burden, one of the actions is through tax avoidance.

The purpose is to determine the effect of transfer pricing, capital intensity and profitability on tax avoidance in automotive sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2013-2019. The population in this study is the automotive sub-sector which is listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2013-2019. The sampling technique used was purposive sampling and the number of samples used in this study was 35 samples consisting of 5 companies with a period of 7 years. The data analysis method uses panel data regression analysis using Eviews 10 software by conducting several testing stages.

The results show that transfer pricing, capital intensity and profitability have a simultaneous effect on tax avoidance. While partially transfer pricing and capital intensity has no effect on tax avoidance. Profitability partially have a positive effect on tax avoidance.

Keywords: *Capital Intensity*, Profitability, *Tax Avoidance* and *Transfer Pricing*

1. Pendahuluan

Industri otomotif merupakan perusahaan yang bergerak dibidang kendaraan. Produk dari sektor otomotif tersebut merupakan komponen dari kendaraan yang dirakit menjadi kendaraan utuh. Pada tahun 2020 untuk sektor otomotif terdapat sekitar 13 perusahaan yang telah melakukan IPO (*Initial Public Offering*) berupa penjualan saham kepada investor. Industri otomotif telah menjadi pilar penting di dalam sektor manufaktur dengan meningkatnya permintaan dan kebutuhan sarana transportasi. Hal tersebut membuat perusahaan otomotif terus mengembangkan inovasi dan teknologi demi memenuhi tingkat permintaan sarana transportasi di Indonesia.

Salah satu sumber pendapatan negara adalah sektor perpajakan, tetapi bagi sebuah perusahaan merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih dari perusahaan. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan penerimaan pajak yang berasal dari perusahaan ataupun wajib pajak. Tetapi ada kendala yang terjadi pada penerimaan pajak yaitu adanya tindakan penghindaran pajak secara legal (*tax avoidance*) dan upaya pengurangan pajak secara ilegal (*tax evasion*) yang dilakukan oleh wajib pajak atau perusahaan. *Tax avoidance* merupakan tindakan suatu perusahaan dalam meminimalkan beban pajak dan bersifat legal, yang termasuk kedalam koridor peraturan undang-undang. Upaya penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak atau perusahaan dapat merugikan negara. Namun berbeda dengan penggelapan pajak (*tax evasion*). *Tax evasion* merupakan tindakan yang mengurangi jumlah pajak dengan cara melanggar peraturan perpajakan. Oleh sebab itu, peraturan perpajakan penting dibuat sedemikian rupa dalam menjalankan kewajiban membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku (Ngadiman & Puspitasari, 2017).

Praktik penghindaran pajak ini telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) melakukan tindakan penghindaran pajak dengan menggunakan *transfer pricing* yang dimanfaatkan guna untuk transaksi antar perusahaan terafiliasi mencakup dalam dan luar. Modus ini dilakukan untuk memindahkan beban keuntungan perusahaan yang berlebih dari satu negara ke negara lain dengan menerapkan sistem pembayaran pajak yang lebih murah (*tax heaven*) dengan menjual dengan harga yang tidak wajar. PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) mengumumkan kinerja ekspor mobil utuh atau completely built up (CBU) lebih dari 118 ribu unit, jumlah ini mencatat rekor. Jumlah ini setara dengan 70 persen total ekspor kendaraan pada tahun lalu. Ditambah dengan produk mobil terurai atau completely knocked down (CKD) dan komponennya yang senilai 95 persen sahamnya dikuasai oleh PT Toyota Motor Corporation (TMC) mencapai Rp.17 triliun. Direktorat Jendral Pajak (DJP) mengetahui sekaligus memiliki bukti bahwa PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) melakukan tindakan penghindaran pajak yang menggunakan sistem transfer pricing. Banyak perusahaan yang mengalihkan keuntungannya ke Singapura, sebab pajak di Singapura memang lebih murah senilai 17 persen ketimbang Indonesia yang menerapkan pajak 25 persen (Investigasi.Tempo, 2014).

Berdasarkan fenomena diatas mengenai penghindaran pajak (*tax avoidance*) maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh *Transfer Pricing*, *Capital Intensity* dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019.

2. Teori dan Metode Penelitian

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Keagenan beramsusi bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pihak *principle* dan *agent* yang dapat menimbulkan konflik karena manajer perusahaan cenderung memenuhi tujuan pribadi mereka. Permasalahan keagenan akan semakin membesar dan dapat mengancam keberlangsungan perusahaan apabila tidak dilakukan pengawasan secara terus menerus oleh pihak *principle* atas kinerja manajemen perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan yang efisien dan optimal oleh *principal* terhadap agen untuk kinerja perusahaan kedepannya. Implikasi teori keagenan pada penelitian ini dapat dikaitkan dengan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Karena pihak *agent* melakukan tindakan tersebut untuk mengimbangi keinginan *principle* dengan menginginkan laba semaksimal mungkin, untuk mencapai target tersebut maka perusahaan harus meminimalisir beban perusahaan, salah satunya beban pajak. Hal itu dilakukan agar terlihat kinerja dari manajemen perusahaan meningkat sehingga dapat mencapai target (Iman Nugraha et al., 2019).

2.1.2 *Tax Avoidance*

Menurut Pohan (2016) *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Pengukuran digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}} \quad (1)$$

2.1.3 *Transfer Pricing*

Organization For Economic Co-operation And Development (OECD) mendefinisikan *transfer pricing* sebagai harga yang ditentukan dalam transaksi antar anggota group dalam sebuah perusahaan

multinasional, dimana harga transfer yang ditentukan tersebut dapat menyimpang dari harga pasar wajar sepanjang sesuai bagi groupnya. Dalam penelitian ini *transfer pricing* di proksikan menggunakan variabel *dummy* yang nilainya sebatas 0 dan 1 saja.

2.1.4 Capital Intensity

Menurut Iman Nugraha *et al* (2019) bahwa *capital intensity* adalah keputusan yang dilakukan oleh manajer perusahaan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan profit bagi perusahaan dengan cara investasi dalam bentuk aset tetap. Menurut Dharma dan Noviari (2017) *capital intensity* diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \quad (2)$$

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Pitaloka (2019) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimilikinya. Menurut Hery (2019) rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, ROA di rumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (3)$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance

Transfer Pricing dapat dinyatakan sebagai harga jual antar perusahaan untuk memperkecil pajak yang ditimbulkan atas penjualan barang dan jasa. Menurut Pohan (2018:196-197) *transfer pricing* merupakan harga yang diperitungkan atas penyerahan barang atau jasa tak berwujud lainnya dari suatu perusahaan ke perusahaan lain yang memiliki hubungan istimewa dalam kondisi didasarkan atas prinsip harga pasar wajar.

Praktik *transfer pricing* dengan memperkecil harga jual yang dilakukan perusahaan multinasional kepada perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa yang berada di negara tarif pajak lebih rendah (*tax haven*) (Amrullah, 2018). Perusahaan akan sengaja melakukan penjualan barang atau jasa kepada perusahaan afiliasi yang berada diluar dengan harga yang tidak wajar, tujuannya agar perusahaan tersebut memperkecil keuntungan ataupun merugi, sehingga laba yang dilaporkan juga kecil. Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi praktik *transfer pricing* akan meningkatkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) di suatu perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Lutfia & Pratomo (2018) dan Maulana (2018) menyatakan bahwa *transfer pricing* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.2.2 Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Capital intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk aset dan persediaan. Iman Nugraha *et al* (2019) menyatakan bahwa *capital intensity* adalah keputusan yang dilakukan oleh manajer perusahaan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan profit bagi perusahaan dengan cara investasi dalam bentuk aset tetap. Dimana ketika nilai aset suatu perusahaan semakin tinggi, maka nanti akan mengakibatkan penyusutan semakin tinggi. Penyusutan ini termasuk kedalam komponen *deductible expense* yang diatur dalam Pasal No.6 UU PPH menyebutkan bahwa “Besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan”.

Ketika beban penyusutan itu semakin tinggi, maka beban perusahaan pun semakin tinggi, maka penghasilan kena pajaknya akan semakin rendah dan pajaknya pun akan semakin rendah. Perusahaan yang memiliki nilai aset tetap tinggi akan mengeluarkan biaya penyusutan atau depresiasi yang tinggi, sehingga penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan semakin meningkat. Inilah salah satu cara perusahaan untuk menghindari pajak dengan meningkatkan *capital intensity* atau aset tetap sebesar-besarnya.

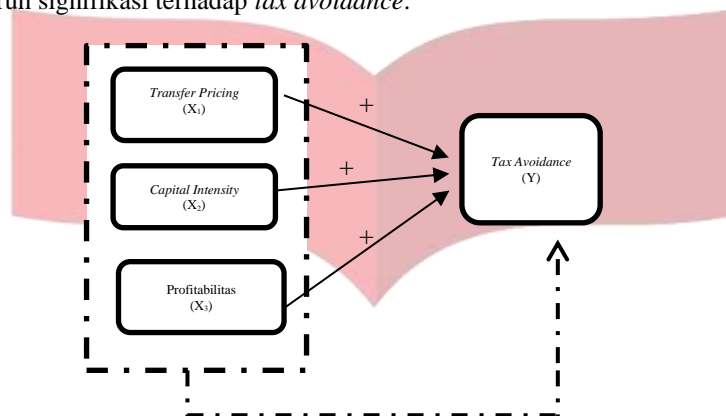
Hal ini sesuai dengan penelitian Dharma & Noviari (2017) dan Darsono (2015) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada penjualan, aset dan modal saham atau bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada agar dapat mengoptimalkan laba dalam suatu periode tertentu. Penelitian ini menggunakan proksi dengan rasio *Return On Asset* (ROA) yaitu laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset perusahaan. ROA berkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan.

Menurut Puspita dan Febrianti (2018) ROA dapat mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam merencanakan yang mengurangi jumlah beban pajaknya. Ketika ROA sebuah perusahaan meningkat, artinya perusahaan akan mampu atau berhasil dalam meminimalisir beban perusahaannya termasuk pembayaran pajak dengan cara melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang sudah diatur sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irianto (2017) dan Puspita (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.



Gambar 2 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data yang diolah (2020)

Keterangan:

- Pengaruh Parsial →
- Pengaruh Simultan - - - - - →

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: *Transfer Pricing*, *Capital Intensity* dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2019.
- H₂: *Transfer Pricing*, secara parsial berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2019.
- H₃: *Capital Intensity* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2019.
- H₄: Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2019.

2.3 Metodologi Penelitian

Strategi penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan analisis data kelompok perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2019. Metode *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Dari pemilihan kriteria *sampling* terdapat 35 data observasi dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel menggunakan *Software Eviews 10*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini terdapat 2 statistik deskriptif yaitu berskala nominal dan berskala rasio. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel berskala nominal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Perbandingan Perusahaan yang Melakukan *Transfer Pricing* dan tidak Melakukan *Transfer Pricing*

	<i>Transfer pricing</i>	<i>Non Transfer Pricing</i>	Total
--	-------------------------	-----------------------------	-------

Jumlah observasi	25	10	35
Persentase	71%	29%	100%

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan pada tabel 3.1 dapat diketahui jumlah perusahaan observasi yang terindikasi dalam melakukan praktik *transfer pricing* dan yang tidak melakukan praktik *transfer pricing*. Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 71% perusahaan observasi atau sebanyak 25 perusahaan observasi yang terindikasi melakukan praktik *transfer pricing* pada perusahaan sub sektor otomotif tahun 2013-2019 dengan melakukan transaksi dengan perusahaan afiliasinya dan sisanya sebanyak 10 observasi atau 29% yang tidak terindikasi melakukan *transfer pricing*.

Pada penelitian ini variabel yang menggunakan skala rasio yaitu *capital intensity*, profitabilitas dan *tax avoidance* akan dianalisis menggunakan nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi. Berikut hasil statistik deskriptif skala rasio:

Tabel 3.2
Pengujian Hasil Statistik Deskriptif Skala Rasio

	<i>Tax Avoidance</i>	<i>Capital Intensity</i>	Profitabilitas
Maksimum	0,5322	0,6011	0,2409
Minimum	0,1369	0,1637	0,0008
Mean	0,2422	0,3576	0,0886
Std Deviasi	0,0650	0,1625	0,0691
N	35	35	35

Sumber: Data Diolah (2021)

Pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa nilai *mean* seluruh data sampel baik variabel *tax avoidance* (Y), *capital intensity* (X₂) dan profitabilitas (X₃) untuk tahun 2013-2019 memiliki nilai lebih besar dari standar deviasi yang artinya rata-rata (*mean*) lebih besar daripada standar deviasi sehingga data tersebut tidak bervariasi atau relatif homogen (cenderung berkelompok). Sehingga mengidentifikasi hasil yang baik dan memiliki nilai sebaran yang sama karena standar deviasi merupakan pencerminan penyimpanan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Multikolinieritas

Berikut hasil uji multikolinieritas menggunakan *Software Eviews 10*:

Tabel 3.3
Hasil Uji Multikolinieritas

	TP	CI	ROA
TP	1.000000	0.392879	-0.095833
CI	0.392879	1.000000	-0.340541
ROA	-0.095833	-0.340541	1.000000

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil analisis *transfer pricing*, *capital intensity* dan profitabilitas menunjukkan bahwa nilai korelasi yang diuji < 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

3.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *software eviews 10*:

Tabel 3.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.025311	0.023257	1.088295	0.2849
TP	-0.007454	0.017034	-0.437572	0.6647
CI	0.073739	0.049646	1.485298	0.1476
ROA	-0.160970	0.108907	-1.478050	0.1495

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel *transfer pricing*, *capital intensity* dan profitabilitas yaitu memiliki nilai *probability* > 0,05, artinya dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan dari hasil pengujian dari model yang telah ditentukan yaitu uji *chow* dan uji *hausman* yang memiliki nilai signifikansi < 0,05. Maka model yang sesuai dalam penelitian ini adalah *fixed effect*. Pada tabel dibawah merupakan hasil uji *fixed effect model* dengan menggunakan *software Eviews 10*:

Tabel 3.5
Hasil Pengujian Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.361886	0.159332	2.271267	0.0313
TP	0.011301	0.040864	0.276558	0.7842
CI	0.075969	0.377295	0.201351	0.8419
ROA	-1.751434	0.528012	-3.317032	0.0026

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.508412	Mean dependent var	0.241943
Adjusted R-squared	0.380963	S.D. dependent var	0.066028
S.E. of regression	0.051950	Akaike info criterion	-2.879424
Sum squared resid	0.072869	Schwarz criterion	-2.523916
Log likelihood	58.38993	Hannan-Quinn criter.	-2.756703
F-statistic	3.989145	Durbin-Watson stat	3.063035
Prob(F-statistic)	0.004080		

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Berdasarkan hasil pengujian signifikan model *fixed effect model* pada tabel di atas dapat dirumuskan bahwa persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ETR = 0,361886 + 0,011301TP + 0,075969CI - 1,751434ROA + \varepsilon$$

Keterangan:

ETR : *Effective Tax Rate*

TP : *Transfer Pricing*

CI : *Capital Intensity*

ROA : Profitabilitas

E : *Error Term*

Persamaan regresi data panel dapat diartikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,361886 menunjukkan apabila variabel independen pada regresi yaitu *transfer pricing*, *capital intensity* dan profitabilitas bernilai 0 maka nilai *effective tax rate* (*tax avoidance*) memiliki nilai sebesar 0,361886.
2. Nilai koefisien *transfer pricing* sebesar 0,011301 menunjukkan apabila setiap terjadinya peningkatan variabel *transfer pricing* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka nilai *effective tax rate* akan mengalami peningkatan sebesar 0,011301 satuan. Karena nilai *effective tax rate* berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, sehingga *tax avoidance* akan mengalami penurunan.
3. Nilai koefisien *capital intensity* sebesar 0,075969 menunjukkan apabila setiap terjadinya peningkatan variabel *capital intensity* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka *effective tax*

rate akan mengalami peningkatan sebesar 0,075969 satuan. Karena nilai *effective tax rate* berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, sehingga *tax avoidance* akan mengalami penurunan.

4. Nilai koefisien profitabilitas sebesar -1,751434 menunjukkan apabila setiap terjadinya peningkatan variabel profitabilitas sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka *effective tax rate* akan mengalami penurunan sebesar -1,751434 satuan. Karena nilai *effective tax rate* berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, sehingga *tax avoidance* akan mengalami peningkatan.

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, diketahui bahwa besarnya nilai *Adjusted R-Square* pada model penelitian ini adalah 0.380963 atau 38%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing*, *capital intensity* dan profitabilitas mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* pada perusahaan sektor otomotif yang diukur dengan *effective tax rate* (ETR) sebesar 0.380963 atau 38%, sedangkan sisanya sebesar 62% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian ini.

3.4.2 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, bahwa nilai prob (*F-Statistic*) sebesar 0.004080 < 0,05 dan maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, jadi dapat diartikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu *transfer pricing*, *capital intensity* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019.

3.4.3 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat hasil uji t disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas (*t-statistic*) *transfer pricing* sebesar 0.7842 nilai tersebut menunjukkan > 0,05 dengan koefisien sebesar 0,011301. Maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak yang artinya *transfer pricing* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
2. Nilai probabilitas (*t-statistic*) *capital intensity* sebesar sebesar 0,8419 nilai tersebut menunjukkan > 0,05 dengan koefisien sebesar 0,075969. Maka H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak yang artinya *capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Nilai probabilitas (*t-statistic*) profitabilitas sebesar 0,0026 nilai tersebut menunjukkan < 0,05 dengan koefisien sebesar -1,751434. Maka H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, dimana semakin rendah nilai ETR maka akan semakin tinggi *tax avoidance* sehingga dapat disimpulkan profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa secara simultan *transfer pricing*, *capital intensity* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini disebabkan adanya kontrol yang ketat dan tegas dari Kementerian keuangan dan Direktorat Jendral Pajak, sehingga agak sulit bagi suatu perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* melalui praktik *transfer pricing*. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan memiliki aset tetap yang tinggi maka perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan yang didapatnya, karena aset tetap yang tinggi dapat mendorong peningkatan kapasitas produksi perusahaan. Sehingga perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset tetap untuk menghindari pajak dengan cara memanfaatkan depresiasi. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam merencanakan dan mengurangi jumlah beban pajaknya. Ketika ROA sebuah perusahaan meningkat, artinya perusahaan akan mampu atau berhasil dalam meminimalisir beban perusahaannya termasuk pembayaran pajak dengan cara melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang sudah diatur sebelumnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan oleh penulis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Referensi

- Amrullah, A. (2018). *Perkembangan Kejahatan Korporasi : Dampak dan Permasalahan Penegakan Hukum*. Prenada Media.
- Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 529–556.
- Iman Nugraha, M., Dwi Mulyani, S., & Bambang Sudaryono, K. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediiasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324.
- Investigasi.Tempo. (2014). *Praha Pajak Raja Otomotif*. www.investigasi.tempo.co.

- Irianto, D. B. S., & S.Ak, A. W. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33–41. <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Lutfia, A., & Pratomo, D. (2018). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016). 5(2), 2386–2394.
- Maulana, M., Marwa, T., & Wahyudi, T. (2018). The Effect of Transfer Pricing, Capital Intensity and Financial Distress on Tax Avoidance with Firm Size as Moderating Variables. *Modern Economics*, 11(1), 122–128.
- Muzakki, M. R., & Darsono. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(3), 1–8.
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421.
- Pitaloka, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1202.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan: Strategi Manajemen pajak dan Bisnis Edisi Revisi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. www.gramediapustakautama.com
- Pohan, C. A. (2018). *Pedoman Lengkap Pajak Internasional Ed. Revisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 38–46.